# TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKHNIK MODELING DALAM MENGATASI POLA ASUH ORANG TUA OTORITER PADA SISWA X PENYANDANG TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN KETEGAN 1 TAMAN - SIDOARJO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**
**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu**
**Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2012 015 K1
No. REG: T-2012/K1/015
ASAL BUKU :
TANGGAL :

**Oleh :**
**TUTUT PRIHATINING TIAS**
**D03207044**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

GADJAHBELANG
8439407-5953789

**2012**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tutut Prihatining Tias

NIM : D03207044

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 20 Februari 2012

Yang Membuat Pernyataan,

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Tutut Prihatining Tias

NIM : D03207044

Judul : TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKHNIK MODELING DALAM MENGATASI POLAH ASUH ORANG TUA OTORITER TERHADAP SISWA X PENYANDANG TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN KETEGAN 1 TAMAN - SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Februari 2012

pembimbing

**Dra. Mukhlisah AM, M.Pd**
**NIP.196805051994032001**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Tutut Prihatining Tias** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Februari 2012

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Dekan,**

**Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.**
**NIP. 196203121991031002**

**Ketua,**

**Dra. Mukhlisah AM, M.Pd**
**NIP. 196805051994032001**

**Sekretaris,**

**Lilik Huriyah, M. Pd.I**
**198002102011012005**

**Penguji I**

**Dr. H. AZ. Fanani, M. Ag**
**195501211985031002**

**Penguji II**

**Dra. Hj. Lilik Channa, M.Ag**
**NIP: 195712181928032002**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENGATASI POLA ASUH ORANG TUA OTORITER PADA SISWA X PENYANDANG TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN KATEGAN 1 TAMAN SIDOARJO

**Oleh:**

**Tutut Prihatining Tias**

## ABSTRAK

Konseling Behavior dengan tekhnik modeling adalah konseling yang menaruh perhatian pada perubahan tingkah laku seseorang dengan cara mencontoh prilaku model. Bahwa tingkah laku seseorang itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku yang negatif pada dasarnya dapat dirubah dengan pemberian bantuan konseling, untuk pendekatan yang sesuai untuk digunakan yakni dengan pendekatan konseling behavior. Seperti yang dialami oleh siswa X sebagai penyandang tunagrahita yang mendapatkan perlakuan negatif dari orang tuanya yang bersifat otoriter terhadapnya. dapat diberikan bantuan dengan menggunakan konseling behavior dengan tekhnik modeling.

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah Bagaimana pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang Tunagrahita di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo?, Bagaimana proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo?, Bagaimana evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang Tunagrahita, proses pelaksanaan terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita, evaluasi dan follow up terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Kategan 1 Taman-Sidoarjo.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informan penelitiannya adalah konseli (siswa X dan orang tua konseli), konselor, kepala sekolah, tetangga dan teman konseli. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari proses pelaksanaan konseling behavior dalam menangani anak tunagrahita di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo menghasilkan tiga kesimpulan yaitu: (1) Adapun bentuk-bentuk pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita pada penelitian ini adalah: Memukul anak sampai menangis, Memaksa untuk menuruti kemauan orang tua dan suka membentak dengan suara kasar, Sering menjewer dan mencubit anak. (2) proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatsasi pola asuh orang tua otoriter dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yaitu: identifikasi masalah, dignosa, prognosa, terapi / treatment dengan teknik modeling yaitu dengan cara menunjuk model untuk memberi percontohan kepada orang tua terkait dengan bentuk-bentuk pola asuh otoriter sehingga dapat membentuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku baru dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. (3) Dan dari langkah evaluasi dan follow up yang peneliti lakukan mengahasilkan berbagai informasi sebagai berikut, Siswa X sudah mulai bergaul dengan teman-temanya tanpa rasa takut kepada ibunya, dan selama pelajaran berlangsung siswa X sudah tidak lagi melamun ataupun tidur karena kecapean. Informasi ini di dapat dari guru pendamping kelas khusus. Sedangkan ibunya sudah bisa menerima keadaan anaknya dan sudah tidak bersikap otoriter lagi terhadap siswa X, informasi ini di dapat dari tetangga terdekat konseli.

**Kata kunci: terapi behavior dengan tekhnik modeling, pola asuh orang tua otoriter**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... i

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI** ..... ii

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI** ..... iii

**PERSEMBAHAN** ..... iv

**MOTTO** ..... v

**ABSTRAK** ..... vi

**KATA PENGANTAR** ..... vii

**DAFTAR ISI** ..... viii

**BAB I : PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah. ..... 12

C. Tujuan Penelitian ..... 12

D. Manfaat Penelitian ..... 13

E. Definisi Operasional variabel ..... 15

F. Sismatika Pembahasan ..... 17

**BAB II : KAJIAN TEORITIK** ..... **20**

A. Pola Asuh Orang Tua Otoriter Pada Anak Tunagrahita ..... 20

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Otoriter ..... 20

2. Macam- Macam Pola Asuh Orang Tua ..... 21

3. Ciri-Ciri Dan Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter ..... 23

4. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua Otoriter ..... 24

5. Deinisi Anak Tunagrahita ..... 24

6. Klasifikasi Anak Tunagrahita ..... 26

7. Penyebab Tunagrahita ..... 29



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Dampak Ketunagrahitaan ..... 32

9. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita..... 33

B. Konseling Behavior Dengan Tekhnik Modeling..... 34

1. Pengertian Konseling Behavior Dengan Tekhnik Modeling ..... 35

2. Sejarah Konseling Behavior ..... 35

3. Tekhnik-Tekhnik Konseling Behavior ..... 39

4.Prinsip Kerja dan Konseling Behavior dengan Tekhnik Modeling..... 45

5. Tujuan Konseling Behavior dengan Tekhnik Modeling ..... 51

C. Konseling Behavior dengan Tekhnik Modeling dalam Mengatasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter pada Penyandang Tunagrahita ..... 51

1. Latar Belakang Perlunya Konseling Behavior Pada Penyandang Tunagrahita dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter..... 52

2. Terapi behavior dengan Tekhnik modeling yang Akan digunakan Untuk Konseli .....53

3. Pelaksanaan Konseling Behavior dengan Tekhnik Modeling.... 54

**BAB III : METODE PENELITIAN..... 56**

A. Metode Penelitian..... 56

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 56

2. Informan Penelitian..... 58

3. Teknik Pengumpulan Data..... 60

B. Analisa Data..... 63



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB IV : LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian ..... 66

B. Penyajian Data ..... 73

1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Siswa X penyandang Tunagrahita Ringan di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo..... 74
2. Pelaksanaan Terapi Behavior dengan Tekhnik Modeling dalam Mengatasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter Kepada Siswa X Penyandang Tunagrahita di SDN Ketegan 1 Taman Sioarjo..... 87
3. Evaluasi dan Follow up Terapi Behavior dengan Tekhnik Modeling dalam Mengatasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap siswa X Penyandang Tunagrahita Ringan di SDN Ketegan Taman Sidoarjo.....103

C. Analisa Data..... 105

**BAB V : PENUTUP..... 110**

A. Simpulan .....110

B. Saran ..... 111

**DAFTAR PUSTAKA.....112**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua sangatlah penting karena orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

Mengenal anak bagi orang tua merupakan hal utama. Orang tua tidak mungkin dapat mendidik anaknya dengan cara yang benar jika mereka tidak mengenal anak yang mereka asuh. Anak yang sering menerima perlakuan negatif dari orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam prestasinya dan menghambat pertumbuhan serta perkembangannya. Pada kenyataannya memang setiap orang tua selalu mencita-citakan anaknya menjadi manusia pandai dan berbudi luhur,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dan pertumbuhan anaknya selalu diikuti setiap hari tanpa henti-hentinya. Mulai dari anak yang normal sampai anak yang abnormal.[1]

Perubahan perilaku anak tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang menyimpang dan mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua yang dapat merugikan masa depannya. Sebagai orang tua tidak dituntut untuk membentuk anak-anak maupun untuk mengubah seperti yang mereka inginkan. Tetapi mereka harus bertanggung jawab secara bijaksana, mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan alami anak. [2]

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi salah satu di antaranya ialah mengasuh anak. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dari pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak.[3]

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

---

[1] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 44

[2] Okta Dina, *psikologi abnormal pada anak* (Disusun Dalam rangka mengikuti LKTI UIN SYARIF HIDAYATULLAH, April 2009)

[3]http:// www.organisasi-org.com/, *macam- macam tipe pola asuh orang tua pada anak & cara mendidik anak.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk pola asuh bagi anak yang mengalami keterbatasan, mereka menganggap anak yang terlahir dengan kondisi seperti itu hanya menyusahkannya saja dan tidak berguna. Sayangnya orang tua yang berjuang untuk memberikan anak-anak mereka dengan cinta, pengasuhan dan bimbingan, sering tanpa pola asuh atau teladan yang disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Pola asuh otoriter adalah pola bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.[4] Oleh karna itu Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik pemgasuhan seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.[5]

---

[4] Singgih D. Gunarsa dan Ny.Yulia. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), hal. 82

[5] ibid hal. 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Agoes Dariyo adalah :

a) Menekankan segala aturan orang tua harus di turuti oleh anak.

b) Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di kontrol oleh anak.

c) Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tua.[6]

Sedangkan Bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua adalah sebgai berikut :

a) Memukul anak.

b) Membentak dengan suara keras.

c) Berkata kotor atau kasar.

d) Menjewer telinga anak.

e) Marah didepan anak, dengan memberikan isyarat bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.[7]

Ada banyak cara yang memang harus diperhatikan orang tua dalam pola asuh pada anak, salah satu diantaranya dalam menghadapi anak yang memiliki keterbatasan, hal ini mungkin saja bukan dari faktor keturunan tapi berasal dari penyakit genetik. Seperti halnya Di sekolah "SDN Ketegan I Taman-Sidoarjo " terdapat siswa X yang terindikasi Tunagrahita, tapi siswa X tersebut masih

---

[6] Agoes Dariyo, Psi. *Psikologi Perkembangan Remaja,* ( Bogor selatan: PT. Ghalia Indonesia, 2004), hal . 97

[7] http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/, *pola asuh orang tua terhadap anak.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong dalam tunagrahita ringan yang mana info ini penulis dapat dari konselor, konselor dari sekolah pernah menyuruh ibu dari siswa X tersebut untuk melakukan tes di psikolog dan hasil dari tes psikolog tersebut menyatakan bahwa siswa X tersebut terindikasi tunagrahita ringan. Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu di didik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.[8] Menurut guru pendamping di kelas khusus siswa X masih mampu belajar berhitung serta menulis dan belajar membaca tetapi di kelas dia sering melamun sehingga tidak bisa konsen menerima pelajaran, mengantuk dan terlihat lelah karena sebelum berangkat sekolah dia selalu mengerjakan pekerjaan rumah, selain itu di sekolah siswa X jarang terlihat bergaul dengan teman-temanya karna larangan dari ibunya. Siswa X penyandang tunagrahita tersebut mempunyai masalah di mana ibunya siswa X tersebut bersifat otoriter yang mana orang tua tidak pernah memperbolehkan anak untuk bermain dengan teman sepulang sekolah, setiap hari siswa X di suruh melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju kotor dan membersihkan rumah dan jikalau pekerjaan rumah belum selesai di kerjakan siswa X tersebut akan menerima hukuman fisik.

---

[8] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena orang tua sibuk bekerja dan karena himpitan ekonomi Keadaan orang tua yang demikian itu menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Hal ini memberi dampak negatif terhadap perilaku anak. Keadaan psikis anak semakin parah karena orang tua mengalami gangguan emosional. Kasus ini di ketahui berawal dari laporan tetangga karna kasihan melihat siswa X tersebut. Selain itu informasi ini juga penulis dapat dari konselor di sekolah.

Sejauh ini yang sudah di lakukan dari pihak sekolah adalah memanggil ibu dari siswa X dan memberi saran agar lebih perhatian kepada siswa X. Tetapi ibunya tidak mau mendengar apa yang di sarankan oleh konselor dan masih saja memperlakukan anak dengan tidak sewajarnya. Tetapi menurut informasi tetangga dari siswa X tersebut, ibu dari siswa X tersebut sudah sedikit ada perubahan walaupun masih saja menyuruh anak dan menghukum anak. tetapi tidak seperti sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang menyandang tunagrahita. Orang tua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dan dapat membantu dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak merupakan perhatian kepada anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Permasalahan-permasalahan ini menarik peneliti untuk meneliti dan menggunakan teknik modeling dengan belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereaksi, imitasi, menirukan / peniruan. Modeling merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi behavior. Dengan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.[9]

Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah prilaku. Prilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamanya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataanya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupanya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah prilakunya yang tampak.[10] Pada bagian berikut akan di jelaskan tentang beberapa tekhnik spesifik dari behavior dalam pembentukan prilaku di antaranya:

1. Desensitisasi Sistematis

   Desesitisasi sistematis merupakan tekhnik relaksasi yang di gunakan untuk menghapus prilaku yang di perkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan prilaku yang akan di hilangkan.

---

[9] C.P Chaplin Penerjamah kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993),hal. 306

[10] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik implosif

Teknik implosif di kembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang-ulang di hadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul. Maka kecemasan akan menghilang. Atas dasar asumsi ini klien di minta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan. Dalam situasi konseling, secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang di harapkan ternyata tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

3. Latihan prilaku asertif

Latihan asertif di gunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakanya adalah layak atau benar. Latihan ini berguna diantaranya untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung. Cara yang di gunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor.

4. Pengkondisian aversi

Teknik pengkondisian aversi dilakukan untuk meredakan prilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga prilaku yang tidak di kehendaki (simptomatik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terhambat kemunculanya. Stimulus ini dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat mual.

Prilaku yang dapat di modifikasi dengan teknik ini adalah prilaku maladaptif, misalnya: merokok, obsesi kompulsi, penggunaan zat adiktif. Prilaku maldaptif ini tidak di hentikan seketika. Tetapi di biarkan terjadi dan pada waktu bersamaan dikondisikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

5. Pembentukan prilaku model

Prilaku model di gunakan untuk: (1) membentuk prilaku baru pada klien, (2) memperkuat prilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang prilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan di pahami jenis prilaku yang hendak dicontoh. Prilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

6. Kontrak prilaku

Kontrak prilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentukprilaku yang di inginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang di sepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan prilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontrak prilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah prilaku tertentu pada klien. Konselor dapat memilih prilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah prilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan kepada klien.[11]

Dalam hal ini konselor menggunakan proses konseling terapi behavior dengan teknik modeling kepada konseli yang mana nanti selama proses konseling berlangsung akan melibatkan orang tua dari siswa X tersebut. konseling behavior dengan tekhnik modeling merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.[12] Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam tekhnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[13] Sedangkan modeling (peniruan melalui penokohan) ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang antara lain terkenal dengan teori sosial-belajar *(social-learningtheory).* Jadi konseling behavior dengan teknik modeling adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang dengan cara memberikan respon

---

[11] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 92-95

[12] Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.23.

[13] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru melalui menunjukkan dan mengerjakan model-model prilaku yang di inginkan sehingga dapat di lakukan oleh klien.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

Macam-macam modeling dalam konseling :

1. Model yang nyata (*live model*) contohnya konselor sebagai model oleh konselinya, atau anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi.
2. Model simbolik (*symbolic model*) adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
3. Model ganda (*multiple model*) biasanya terjadi dalam konseling kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam bersikap.[14]

Oleh karena itu berangkat dari permasalahan diatas maka peneliti akan melaksanakan terapi behavior dengan tekhnik modeling, serta berkeinginan untuk mengamati lebih lanjut tentang " **TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKHNIK MODELING DALAM MENGATASI POLA ASUH ORANG TUA OTORITER PADA SISWA X PENYANDANG TUNAGRAHITA**

[14] Singgih D, Gunarsa, *konseling dan psikoterapi,* ( Jakarta: Gunung Mulia, 2000) hal. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**RINGAN DI SDN KETEGAN 1 TAMAN-SIDOARJO"** dengan harapan akan ada perubahan setelah proses konseling dilaksanakan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang Tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Tama- Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orangtua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita di SDN Ketegan 1 Tama-Sidoarjo

3. Untuk mengetahui evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo

**D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian tentang " Terapi Behavior Dengan Tekhnik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter pada siswa X penyandang tunagrahita di SDN Ketegan Taman-Sidoarjo yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

   a. Memberikan pemahaman baru bagi penulis untuk menerapkan terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter pada siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN 1 Ketegan Taman-Sidoarjo .

   b. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman kepada penulis untuk menerapkan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi pola asuh orang tua otoriter pada siswa x penyandang tunagrahita ringan di SDN 1 Ketegan Taman-Sidoarjo.

c. Persyaratan lulus S1 dan untuk mendapatkan ijazah Sarjana Pendidikan Islam.

2. Bagi Objek Penelitian

a. Bermanfaat untuk membantu memahami kondisi klien yang mempunyai anak yang mempunyai kelainan.

b. Membantu mensosialisasikan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai kondisinya.

c. Memberikan gambaran bagaimana bimbingan dan konseling memberikan layanan sesuai potensi yang dilakukan secara sistematis.

3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

a. Bagi Akademik skripsi ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan bagi Fakultas Tarbiyah khususnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan.

b. Bagi perpustakaan berguna sebagai input yang sangat penting untuk penemuan ilmiah dan dapat dijadikan referensi dan perbandingan beda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Terapi Behavior Dengan Tekhnik Modeling

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.[15] sedangkan modeling adalah belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.[16] Jadi terapi behavior dengan teknik modeling adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang dengan cara memberikan respon baru melalui menunjukkan dan mengerjakan model-model prilaku yang di inginkan sehingga dapat di lakukan oleh klien.

2. Pola asuh otoriter pada penyandang tunagrahita ringan

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik Sedangkan otoriter berarti memaksa, diktator.[17]

---

[15] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal.137.

[16] C.P Chaplin Penerjamah kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993), hal. 306

[17] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang mutlak harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.[18] Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan tekhnik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.[19]

Dalam hal tersebut anak tunagrahita harus mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam aturan orang tua, dan peraturan-peraturan ini tidak mudah bagi orang tua untuk menyampaikan kepada anak tunagrahita. Begitu pula bagi anak tunagrahita juga tidak mudah untuk mengikuti peraturan yang ada. Kebanyakan anak pada pola komunikasi otoriter ini bersifat tertutup dan rasa stres yang

---

[18] Ibid hal. 03
[19] Ibid hal. 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Pada pola komunikasi otoriter ini orangtua memegang peran yang sangat dominan saat berkomunikasi dengan anak.[20]

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipaparkan dengan alur pemikiran yang sistematis dan mudah dipahami, maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Berisikan sub bab tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

**BAB II : Kerangka Teoritik**

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

a. Pola asuh orang tua otoriter pada anak tunagrahita

Meliputi: pengertian pola asuh orangtua otoriter, macam- macam pola asuh orang tua, ciri-ciri dan akibat pola asuh orang tua otoriter, bentuk- bentuk pola asuh orangtua otoriter, definisi tunagarhita,

[20] DD Rizka, *pola komunikasi otoriter antara orang tua asuh dan siswa tunagrahita*, ( Surabaya; psikologi, Sekolah UPN, 2010), hal 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi anak tunagrahita, penyebab Tunagrahita, Dampak ketunagrahitaan, bentuk pola asuh anak tunagrahita.

b. Konseling behavior dengan tekhnik modeling

Meliputi : pengertian konseling behavior dengan tekhnik modeling, sejarah konseling behavior, macam-macam tekhnik terapi behavior, prinsip kerja terapi behavior dengan tekhnik modeling, tujuan konseling behavior dengan tekhnik modeling.

c. Konseling behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter meliputi : Latar belakang perlunya konseling pada penyandang tunagrahita dan pola asuh orang tua otoriter, Terapi behavior dengan tekhnik modeling yang akan di gunakan untuk konseli, pelaksanaan konseling behavior dalam tekhnik modeling.

**BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tekhnik pengumpulan data, dan analisa data.

**BAB IV : Penyajian dan Analisis Data**

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data tentang pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan, penyajian data proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X penyandang tunagrahita, penyajian data tentang evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan, analisis data tentang pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan, analisis data proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan. Analisis data data tentang evaluasi dan follow up terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan.

**BAB V : Penutup.**

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.[23]

2. Macam– macam pola asuh orang tua

Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat di bedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter / otoritarian ( authoritarian), autoritatif (authoritative), dan permisif (permissive).

a. Otoriter

Orang tua yang memiliki pola asuh ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi prilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi

[23] Singgih D. Gunarsa dan Ny.Yulia. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal. Orang tua kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

b. Autoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang di hadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

c. Permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berprilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls ( dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan prilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membirkan anak untuk mengatur aktifitasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.[24]

3. Ciri-ciri dan akibat pola asuh orang tua otoriter

Anak yang dibesarkan di rumah dengan bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Adapun Ciri-ciri dari pola asuh orang tua otoriter menurut Agoes Dariyo adalah :

a) Menekankan segala aturan orang tua harus di turuti oleh anak.
b) Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di kontrol oleh anak.
c) Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tua.[25]

Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi "robot", sehingga akibat pola asuh orang tua otoriter adalah sebagai berikut:

a) Anak merasa takut
b) Anak tidak percaya diri
c) Anak menjadi pencemas
d) Anak merasa rendah diri

---

[24] Dra. M.M. Nilam Widyarini, M.Si. *Seri Psikologi Populer: Relasi orang Tua&Anak,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), hal. 11

[25] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja,* ( Bogor selatan: PT. Ghalia Indonesia, 2004), hal . 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Anak merasa minder dalam pergaulan.[26]

4. Bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua

Pola asuh otoriter memang bisa di lakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena di hukum secara fisik. Adapun bentuk pola asuh dari orang tua otoriter adalah sebagai berikut:

a. Memukul anak.
b. Membentak dengan suara keras.
c. Berkata kotor atau kasar.
d. Menjewer telinga anak.
e. Marah didepan anak, dengan memberikan isyarat bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.[27]

5. Definisi anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasanya jauh di bawah rata- rata dan di tandai oleh

[26] Agoes Dariyo, Psi. *Psikologi Perkembangan Remaja,* ( Bogor selatan: PT. Ghalia Indonesia, 2004), hal . 98

[27] Ibid hal. 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan intelengensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.[28] Ada juga yang berpendapat bahwa Yang dimaksud dengan Tuna Grahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di 2 area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisisan waktu luang,dan kerja) Disebut Tuna Grahita bila manifestasinyaterjadi pada usia dibawah 18 tahun.[29]

Seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Adapun Efendi mengemukakan istilah anak berkelainan mental subnormal disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan (feebleminded), mental subnormal serta tunagrahita. Semua makna diatas menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental bawah normal.[30]

---

[28] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal.103.
[29] Sutji Martiningsih Wibowo, *penanganan anak tunagrahita,* ( Makalah)
[30] Effendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)hal.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunagrahita adalah salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui diberbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkatan kecerdasan dibawah rata-rata (IQ dibawah 75), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial lingkungan.[31]

6. Klasifikasi Tunagrahita yaitu:

Pengelompokan pada umumnya di dasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artifical* karena ketiganya tidak di batasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinu.

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan di ukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler ( WISC). Adapun klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagi berikut:

a. Tunagragrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan

[31] Ibid hal. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan loundry, pertanian, peternakan, pekarjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akann membelanjakan uangnya dengan lagu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak norml.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengaerjakan pekarjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindungi (sheltered workshop).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sagat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemamapuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.[32]

7. Penyebab tunagrahita

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor-faktor penyebab ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor keturunan Adanya kelainan kromosom baik autosom (Adanya kegagalan meiosis sehingga menimbulkan duplikasi dan translokasi) maupun kelainan pada gonosom (gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol adalah nampak laki-laki dan tunagrahita. Setelah mencapai masa puber tubuhnya menjadi panjang, gayanya mirip wanita, berpayudara besar).
b. Gangguan metabolisme dan gizi metabolisme dan gizi merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Beberapa kelainan yang disebabkan oleh kegagalan

[32] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 106-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metabolisme dan kekurangan gizi diantaranya adalah sebagai berikut: Phenylketonuria salah satu akibat gangguan metabolisme asam amino juga kelainan gerakan enzym phenylalanine hydroxide. Gejala umum yang nampak adalah tunagrahita, kekurangan pigmen, microcephaly, serta kelainan tingkah laku. Cretinisme disebabkan oleh keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau segera setelah melahirkan. Berat ringan kelainan tergantung pada tingkat kekurangan thyroxin. Gejala utama yang tampak adalah adanya ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan dan awal gejalanya dengan kurangnya nafsu makan, anak menjadi sangat pendiam, jarang tersenyum dan tidur yang berlebihan

c. Infeksi dan keracunan adanya infeksi dan keracunan terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan ibunya yang menyebabkan anak lahir menjadi tunagrahita. Rubella penyakit ini menjangkiti ibu pada dua belas minggu pertama kehamilan. Selain tunagrahita, ketidaknormalan yang disebabkan penyakit ini adalah kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat rendah pada waktu lahir dan lain-lain. Syphilis bawaan Kondisi bayi yang terkena Syphilis adalah kesulitan pendengaran, hidungnya tampak seperti hidung kuda. Syndrome Gravidity beracun ketunagrahitaan yang timbul dari Syndrome Gravidity Beracun terjadi pada sebagian bayi yang lahir prematur, kerusakan janin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh zat beracun, dan berkurangnya aliran darah pada rahim dan plasenta

d. Trauma dan zat radioaktif trauma otak yang terjadi dikepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial terjadinya kecacatan pada otak. Ini biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Selain itu penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.

e. Masalah pada kelahiran adanya kelahiran yang disertai hypoxia (kejang dan nafas pendek) dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan menderita kerusakan otak.

f. Faktor lingkungan latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubngkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangan anak. Kurangnya kontak pribadi dangan anak, misalnya dengan tidak mengajaknya berbicara, tersenyum, bermain yang mengakibatkan timbulnya sikap tegang, dingin dan menutup diri. Kondisi demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak baik fisik maupun mental intelektualnya.[33]

8. Dampak ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. oleh sebab itu di katakan bahwa penaganan anak tunagrahita merupakan psikiatri keluarga. Keluaraga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara- suadara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.[34]

Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainya. Jika anak tersebut menunjukkan gejala-gejala kelainan fisik (misalnya mongol), maka kelainan anak dapat segara di ketahui sejak anak di lahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak mempunyai kelainan fisik, maka orang tua hanya akan mengetahui dari hasil pemeriksaan. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratn tertentu.[35]

---

[33] http://anne-*Penyebab Tunagrahita*.blogspot.com/

[34] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal.117

[35] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan dan tingkah laku orang tua itu berbeda-beda dan dapat di bagi menjadi:

a. Perasaan melindungi anak secara berlebihan, yang bisa di bagi dalam wujud:
   1) Proteksi biologis
   2) Perubahan emosi yang tiba-tiba, hal ini mendorong untuk:
      i. Menolak kehadiran anak dengan memberikan sikap dingin
      ii. Menolak dengan rasionalisasi, menahan anaknya di rumah dengan mendtangkan orang yang terlatih untuk mengururusnya.
      iii. Merasa berkewajiban untuk memelihara tetapi melakukan tanpa memberi kehangatan.
b. Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan
c. Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak normal.
d. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapatkan berita-berita yang lebih baik.
e. Mereka bingung dan malu,yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suk menyendiri.[36]

9. Bentuk pola asuh anak tunagrahita

Biasanya bentuk pola asuh orang tua yang mempunyai anak tunagrahita adalah sebagi berikut:

[36] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal.119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Terlalu melindungi anak sehingga anak tidak berkembang dengan tidak wajar.
b. Terlalu menolak sehingga di sertai sikap membiarkan(masa bodoh), yang akibatnya anak tidak bisa berkembang dengan normal.
c. Pola asuh yang over critical
d. Pola asuh yang terlalu kasar atau otoriter karna tidak bisa menerima kondisi anak tersebut.[37]

## B. Konseling Behavior Dengan Tekhnik Modeling

1. Pengertian konseling behavior dengan tekhnik modeling

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.[38] sedangkan modeling adalah belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.[39] Jadi konseling behavior dengan tekhnik modeling adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang dengan cara memberikan respon baru melalui menunjukkan dan mengerjakan model-model prilaku yang di inginkan sehingga dapat di lakukan oleh klien.

---

[37] http://erna-*bimbingankonseling*.blogspot.com/
[38] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal.137.
[39] C.P Chaplin Penerjamah kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993),hal. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa konseling behavior dengan tekhnik modeling adalah mengubah prilaku melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena peniruan. Penokohan jelas menunjukkan adanya prilaku pada orang lain yang di pakai sebagai tokoh (contoh,model) untuk prilakunya. Peniruan (imitasi) dalam arti khusus menunjukkan bahwa prilaku orang lain yang di amati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadaap apa yang di lihat, apa yang dapat diamati dan bukan mengenai prilaku secara umum sebagai tokoh dengan dasr prilakunya.[40]

2. Sejarah Konseling Behavioral

Dilihat dari sejarahnya, konseling behavior tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya classical conditioning. Kemudian skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakekat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.[41] Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behavior berkembang pesat.

---

[40] Singgih D, Gunarsa, *konseling dan psikoterapi,* ( Jakarta: Gunung Mulia, 2000) hal. 220
[41] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang : UMM Press, 2009), hal.322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah yang tidak tampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.[42]

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya.Beberapa tokoh terapi perilaku yang terkenal antara lain:

a. B. F. Skinner

Berkembang pada tahun 1953. Skinner berpendapat kepribadian terutama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu. Dasar utamanya Skinner peroleh dari analisis perilaku tikus dan merpati. Skinner menyebutkan dua pengondisian, yaitu klasik dan operan.

[42] Supriyono, *Pendekatan Behavior* ,( Makalah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengondisian klasik, sebuah respon diharapkan muncul dari organism lewat satu stimulus spesifik yang telah diketahui. Sedangkan pengondisian operan adalah proses pengubahan perilaku dimana pengautan (atau penghukuman) diperlukan bagi pemunculan perilaku tertentu.

b. Albert Bandura

Berkembang pada tahun 1977. Teori Bandura yang terkenal adalah kognitif social. Dalam teori ini Bandura meyatakan bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap dan berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah dari pengalaman yang tak terduga (vicarious experiences). Bandura mengatakan mengatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum ia mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain.

c. Ivan Pavlov

Pavlov adalah sorang ahli fisiologi Rusia. Teorinya didasarkan pada percobaan dengan anjingnya yang membuktikan bahwa perilaku dapat dikendalikan dengan memberikan rangsangan tertentu melalui proses yang dinamakan conditioning (pembiasaan). Anjing yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikondisikan untuk mendengar bel terlebih dahulu sebelum mendapatkan makanannya akan mengeluarkan air liurnya begitu mendengar bel meskipun makanan belum dating. Menurut Pavlov, hewan dan manusia pada dasarnya terdiri dari jaringan saraf dan otot yang bereaksi secara langsung jika diberi rangsangan tertentu. Dengan begitu, perilaku manusia juga dapat dikendalikan.

d. Edward Thorndike

Thorndike mengembangkan teori koneksionisme diAmerika Serikat. Dalam melakukan eksperimennya, Thorndike menggunakan kucing sebagai binatang coba. Dalam eksperimen tersebut, Thorndike menghitung waktu yang dibutuhkan oleh kucing untuk dapat keluar dari kandang percobaan. Dasar dari teori ini adalah trial and error. Rata-rata kucing percobaan Thorndike mampu melepaskan diri dari kandang, namun membutuhkan waktu (latihan) untuk cepat keluar dari kandang. Berdasarkan pada percobaan yang telah dilakukan, Thorndike pada akhirnya mengemukakan tiga macam hokum belajar, yaitu hukum kesiapan (law of readiness), hukum latihan (law of exercise) dan hukum akibat (law of effect).[43]

[43] Ibid hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tekhnik-tekhnik Konseling Behavior

Dalam kegiatan konseling behavior (perilaku), tidak ada suatu tekhnik konseling pun yang selalu harus digunakan, akan tetapi tekhnik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan tekhnik yang baru, dan tekhnik-tekhnik yang digunakan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan klien karena tidak semua tekhnik yang ada dapat digunakan untuk perubahan perilaku klien.

Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behavior:

a. Desensitisasi sistematik

Desensitisasi sistematik adalah salah satu tekhnik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematik digunakanuntuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan iamenyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.[44] Desensitisasisistematik yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.[45] Desensitisasi sitematik ini diarahkan pada mengajar klien

[44] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.208.

[45] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal.141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.[46]

Desensitisasi sistematik juga melibatkan tekhnik-tekhnik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam sampai yang sangat mengancam.

b. Implosif atau pembanjiran

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.[47] Alasan yang digunakan oleh tekhnik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidakmuncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.[48]

Dalam tekhnik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

---

[46] Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008), hal.110.
[47] ibid hal. 110.
[48] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latihan asertif

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.[49] Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.[50]

Sasarannya adalah untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

d. Terapi aversi

Tekhnik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat

---

[49]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.213.

[50] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemunculannya.[51] Tekhnik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.[52]

Butir yang penting adalah bahwa maksud prosedur aversif ialah menyajikan cara-cara menahan respons maladaptif dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif dan yang akan terbukti memperkuat dirinya sendiri.

e. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.[53] Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. [54]Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.

f. Perkuatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau

---

[51] bid., h.143

[52] Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008), hal.112.

[53] Ibid., hal.113

[54] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.[55]

g. Pembentukan respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

h. Perkuatan intermiten

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.[56] Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

i. Penghapusan

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, makarespon tersebut cenderung menghilang.[57] Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah

---

[55] Ibid., hal.219
[56] Ibid., hal.220
[57] Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008), hal.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif tersebut. Apabilaterdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai tekhnik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau terkurangi.

j. Modeling

Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi. Prinsip ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menunjukkan bahwa selain unsur rangsang dan reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.[58]Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.[59]

Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditiru mencakup model kehidupan sehari hari (live model), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model) Dalam pencontohan

---

[58] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 52

[59] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh model baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

k. Token economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diingini.[60] Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Dari beberapa tekhnik terapi tingkah laku di atas maka peneliti melaksanakan terapi behavior dengan menggunakan tekhnik pencontohan atau modeling digunakan agar konseli melihat tingkah laku konselor maupun orang-orang di sekitar konseli, sehingga konseli akan mencontoh tingkah laku sang model.

4. Prinsip kerja dan Prosedur konseling behavior dengan tekhnik modeling

Di dalam konseling behavior dengan tekhnik modeling terdapat Prosedur dan tahapan yang terdiri dari tujuh belas langkah utama yang dapat digunakan konselor untuk melakukan konseling. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut:

---

[60] Ibid.,hal.222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior dengan Tekhnik Modeling

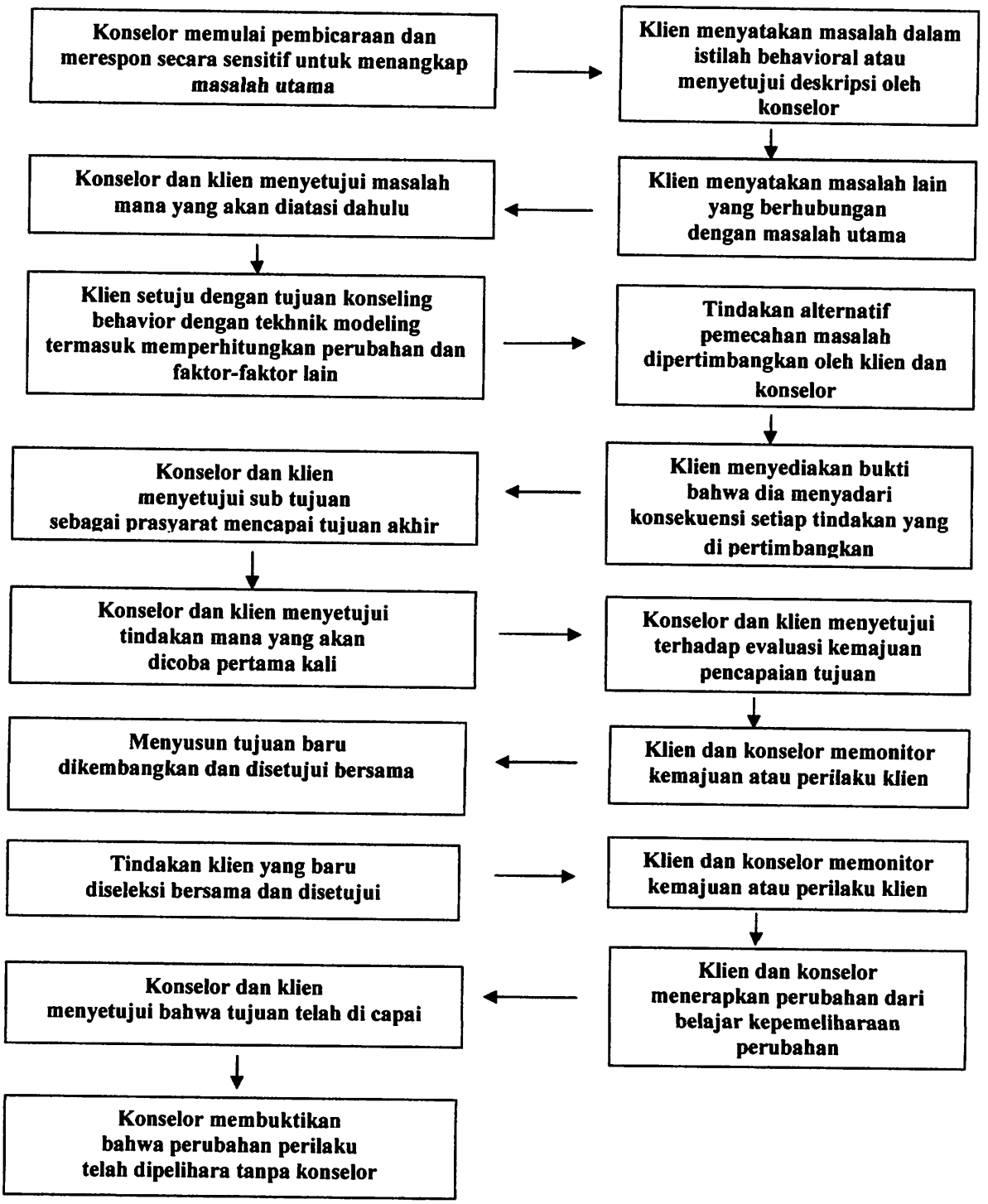


Gambar 2.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbukan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling terapi behavior dengan tekhnik modeling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau tekhnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Pada prinsipnya terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Terapi ini memiliki prinsip kerja yaitu:

a. Memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Agar konseli terdorong untuk merubah tingkah lakunya penguatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku konseli.

b. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.

c. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.

d. Mengkondisikan pengubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung).

Modeling (peniruan melalui penokohan) ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang antara lain terkenal dengan teori sosial-belajar *(social-learning theory)* Teknik Modeling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup ataulainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam-macam modeling dalam konseling :

a. Model yang nyata (*live model*) contohnya konselor sebagai model oleh konselinya, atau anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi.
b. Model simbolik (*symbolic model*) adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
c. Model ganda (*multiple model*) biasanya terjadi dalam konseling kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam bersikap

Pada prosedur konseling behavior dengan menggunakan tekhnik-tekhnik harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual klien dan bahwa tidak pernah ada tekhnik yang diterapkan secara rutin pada setiap klien tanpa disertai metode-metode alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan klien.[61]

Konseling behavior dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku konseli yang tidak sesuai, dan terdapat tujuan yang dirancang oleh konselor dan konseli secara bersama sama.

[61] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tujuan konseling behavior dengan tekhnik modeling.

Pada prinsipnya terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Jadi tujuan konseling behavior dengan tekhnik modeling adalah untuk mengubah prilaku dengan mangamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.[62] Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
2. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
3. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.[63]

## C. Konseling Behavior Dengan tekhnik modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter Pada Penyandang Tunagrahita

Ada beberapa latar belakang yang mendasari sehingga pemberian kegiatan konseling perlu diberikan bagi anak tunagrahita dan pola asuh orang tua otoriter.

---

[62] Ibid hal. 09

[63] Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008), h.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Latar belakang perlunya konseling pada penyandang tunagrahita dan pola asuh orang tua otoriter

Tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Masalah yang di alami penyandang tunagrahita disini adalah pola asuh orang tuanya yakni ibunya yang otoriter terhadapnya hal itu akan berdampak pada keadaan psikologisnya dan kepribadianya. Karena dia selalu merasa tertekan dengan sikap ibunya.

Oleh karena itu, diperlukan proses konseling yang akan membantunya dalam mengatasi hal tersebut, maka konseling yang digunakan menggunakan pendekatan behavior dengan tekhnik modeling karena dirasa cocok untuk membantu mengatasi masalah klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar Belakang Perlunya Konseling Bagi Orang Bermasalah Antara Lain:

a. Latar belakang psikologis yang mencakup masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, dan masalah penyesuaian individu tersebut.
b. Faktor sosial kultural adalah perubahan perubahan interaksi sosial dan perkembangan budaya yang terjadi di masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi sehingga setiap individu akan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu anak tunadaksa membutuhkan terapi.

2. Terapi behavior dengan tekhnik modeling yang akan di gunakan untuk konseli
   a. Terapi behavior

      Setiap individu memiliki kebutuhan untuk memelihara keunikan dan keterpusatannya, tetapi pada saat yang sama ia memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta dengan alam. Sejalan dengan pendekatan yang di gunakan dalam teori behavior, konseling behavior menaruh perhatian pada upaya perubahan prilaku. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah prilakunya yang tampak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tekhnik modeling

Dalam usaha untuk memahami masalah yang dialami oleh klien, maka perlu ditetapkan tekhnik yang sesuai untuk mempermudah proses terapi antara lain dengan observasi, wawancara, pertemuan dengan orang tua. Dalam menangani klien dengan menggunakan observasi untuk mendiagnosis masalah yang dialami dan hasilnya akan berguna bagi kebutuhan klien tersebut.oleh karna itu penulis akan menggunakan teknik modeling. Yang mana nanti tekhnik modeling di gunakan untuk:

1) Membentuk prilaku baru pada klien.

2) Memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini penulis menunjukkan kepada klien tentang prilaku model, dapat menggunakan model audio,model fisik, model hidup, atau lainya yang teramati dan di pahami jenis prilaku yang hendak di contoh. prilaku yang berhasil di contoh memperoleh ganjaran dari konselor, ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.[64]

3. Pelaksanaan konseling behavior dengan tekhnik modeling

a. Konselor memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli

b. Stimulus diikuti bantuan agar mau merespon

[64] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konseli berespon benar atau salah

d. Konselor berespon dengan memberi imbalan.

Pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor yang pertama dilakukan adalah memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli, apabila konseli belum memahami tentang instruksi konselor maka seorang konselor akan memberikan instruksi yang lain. Stimulus yang diberikan kepada konseli dapat diikuti oleh bantuan yang lain misalkan dengan pemberian hadiah agar konseli mau untuk merespon. Langkah selanjutnya konseli akan merespon benar atau salah sehingga dapat dilihat dan diperhatikan oleh konselor, apabila konseli merespon benar maka konselor akan memberikan imbalan kepada konseli sehingga konseli akan tetap mempertahankan perilakunya.

Dalam hal ini peneliti menunjukkan kepada klien tentang prilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainya yang teramati dan di pahami jenis prilaku yang hendak di contoh. prilaku yang berhasil di contoh memperoleh ganjaran dari konselor, ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.[65]

[65] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Metode Penelitian

1) Jenis Penilitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.[66] Jadi metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data dan menganalisanya.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh.[67] Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.[68] Penelitian ini

---

[66] Cholid Narbuko dan Ahmadi,*Metodologi Penelitian,* (Jakarta Bumi Aksara, 1997), hal. 07

[67] Lexy. J. Moleong.M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002)h al.4

[68] Ibid, hal. 57



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.[69]

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan,[70] pertama, dari pengamatan empiris di dapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Studi kasus akan mempermudah konselor dan penulis untuk membantu memahami kondisi siswa seobyektif mungkin dan sangat mendalam. Membedah permasalahan dan hambatan yang dialami siswa sampai ke akar permasalahan, dan akhirnya konselor dapat menentukan skala prioritas penanganan dan pemecahan masalah bagi siswa tersebut. Selanjutnya langkah peneliti dan konslor adalah; (1) melakukan kegiatan konseling atau pemberian bantuan (*terapi*). Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan jenis masalah, (2) Kegiatan evaluasi, adalah merupakan hal yang sangat

---

[69] Sukardi,Ph.D, *Metodologi penelitian pendidikan,* (Jakarta:Bumi Aksara,2003), hal.162
[70]Sukardi,Ph.D, *Metodologi penelitian pendidikan,* (Jakarta:Bumi Aksara,2003), h al.157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menilai seberapa jauh keefektifan penerapan teori konseling dalam mengatasi kasus yang dialami oleh siswa atau konseli, (3) Langkah follow-up atau tindak lanjut, adalah langkah yang akan diambil, apabila dalam penanganan kasus masih belum tercapai hasil yang maksimal dan belum mengalami perubahan yang berarti. Langkah ini dilakukan apabila peneliti dan konselor tidak mampu menangani masalahnya atau permasalahan siswa memiliki rentetan dan komplikasi dengan masalah yang lainnya. Terhadap kasus yang telah dicapai adanya perubahan yang signifikan, maka ada upaya untuk terus mempoertahankan hasil tersebut, yang selanjutnya perlu untuk ditingkatkan pencapaian hasilnya yang lebih baik. Pada kasus yang tidak mampu atau diluar kewenangan Konselor sekolah, maka diadakan konferensi kasus atau alih tangan kasus kepada tenaga- tenaga ahli yang kompeten terhadap kasus siswa atau konseli.

2) Informan penelitian

Informan penelitian adalah subyek dari mana informasi diperoleh.Ada beberapa informan dalam penelitian ini , antara lain:

1. Konseli (orang tua dan siswa X)
   a. Pola interaksi konseli di rumah
   b. Kebiasaan konseli dirumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru dan kepala sekolah. Informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah adalah:
   a. Informasi tentang diri konseli yang berupa tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah.
   b. Proses terapi yang dilakukan dalam mengatasi kasus konseli.

3. Proses terapi yang dilakukan dalam mengatasi kasus konseli. Konseli (seseorang yang membutuhkan bantuan). [71]Informasi yang diperoleh dari konseli antara lain:
   a. Kebiasaan yang sering dilakukan.
   b. Pola berpikir konseli .

4. Teman konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
   a. Hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah.
   b. Tingkah laku konseli di dalam kelas.

4. Tetangga konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
   a. Hubungan konseli dengan anaknya
   b. Tingkah laku konseli di rumah

[71] Mohamad Surya, *Psikologi Konseling,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal..06.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase yang sangat strategis untuk dihasilkannya penelitian kualitatif yang bermutu, untuk itu dalam penelitian kualitatif diperlukan kehadiran langsung peneliti di lapangan guna mempelajari fenomena dan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian

Pemilihan metode pengumpulan data harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan karena masing-masing penelitian mempunyai karakteristik masing-masing untuk mengungkap lebih dalam mengenai peranan guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo, peneliti menggunakan manusia dan catatan sebagai instrumen penelitian dalam setiap penggunaan metode pengumpulan data.

Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai peneliti sekaligus pengelola penelitian kualitatif, peneliti harus terjun sendiri untuk berpartisipasi dengan mendatangi subyek dan meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas yang diperlukan dimana subyek itu berada. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah sifat kancah (*setting*) penelitian yang dialami, yang merupakan sumber dari data yang dicari dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak dapat digantikan dengan kuesioner. Meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan alat perekam data seperti kamera, video dan atau tape recorder. Teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data disini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, lebih rincinya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menggunakan metode obsevasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.[72]

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan untuk memperoleh data tentang bimbingan konseling bagi siswa X penyandang tunagrahita ringan. yang meliputi keadaan pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X, proses pelaksanaan konseling behavior dengan tekhnik modeling berlangsung, setiap perubahan prilaku orang tua kepada anaknya, sejauh mana keefektifan konseling. Prilaku yang sering muncul ketika proses konseling berlangsung, respon konseli selama konseling berlangsung, dan keberhasilan konseling.

b. Metode Interview (wawancara)

Adalah tekhnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data untuk mendapatkan informasi. Sedangkan

[72] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya; Airlangga,2001) hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Suharsimi Arikunto, metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanggung jawab sambil tatap muka yaitu antar penanya atau pewancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan guide interview (pedoman wawancara).

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada informan yakni ibu siswa X, konselor, wali murid yang menangani siswa X di SDN 1 Ketegan Taman Sidoarjo. untuk mengetahui tentang tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah, permasalahan yang dialami oleh konseli, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling behavior dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru konseli, teman konseli, dan keluarga konseli untuk mengetahui tentang masalah yang sedang dialami, kebiasaan konseli dirumah, pola interaksi konseli di rumah, hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah, tingkah laku konseli di dalam kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya[73].

Adapun menurut Suharsimi Arikunto pengertian lain dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen.[74] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan di sekolah dan data-data yang lainnya untuk mengetahui tentang diri konseli.

## B. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan

---

[73] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 231.

[74] Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), hal.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:[75]

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[76] Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Hubermen yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : "Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.246.

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal.338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.[77]Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah di peroleh.

[77] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), hal.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

## A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Letak geografis SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo

Hasil dan analisis data ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 06 Februari 2012 sampai 10 Februari 2012 dan yang bertindak sebagai konselor adalah peneliti sendiri.

Lembaga SDN Ketegan 1 dengan luas tanah 11.000 m. Tepatnya berada di Jalan Raya Ketegan No. 10 Kec. Taman Kab. Sidoarjo, yang terletak dipinggir jalan raya sepanjang. Sekolah ini berada di pinggir jalan raya pas. kalau masalah transportasi juga bisa dikatakan mudah . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak geografis SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo sangat strategis.

2. Visi dan Misi SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo

Untuk bisa terlaksananya program pendidikan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo ini dengan baik dan lancar, maka pihak sekolah perlu membuat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu visi danmisi dini dan ke depan. Adapun visi dan misi SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. Visi sekolah, yaitu, Cerdas, Kompetitif berwawasan iptek berlandaskan imtaq
b. Misi sekolah, yaitu meliputi:
    1) Mengoptimalkan minat baca tulis
    2) Melaksanakan bimbingan dan konseling dan pengajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
    3) Mengoptimalkan pembelajaran PAKEM
    4) Memotivasi siswa untuk mengenal potensi dirinya
    5) Mengoptimalkan pembelajaran ICT
    6) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, drum band, olahraga, seni baca Al-Qur'an)
    7) Meningkatkan potensi SDM guru, Kepala sekolah
    8) Melaksanakan management partisipatif
    9) Meningkatkan hubungan bermasyarakat.
    10) Menumbuhkan penghayatan dan pengenalan kehidupan beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo.

STRUKTUR ORGANISASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SD.NEGERI KETEGAN 1 TAMAN-SIDOARJO

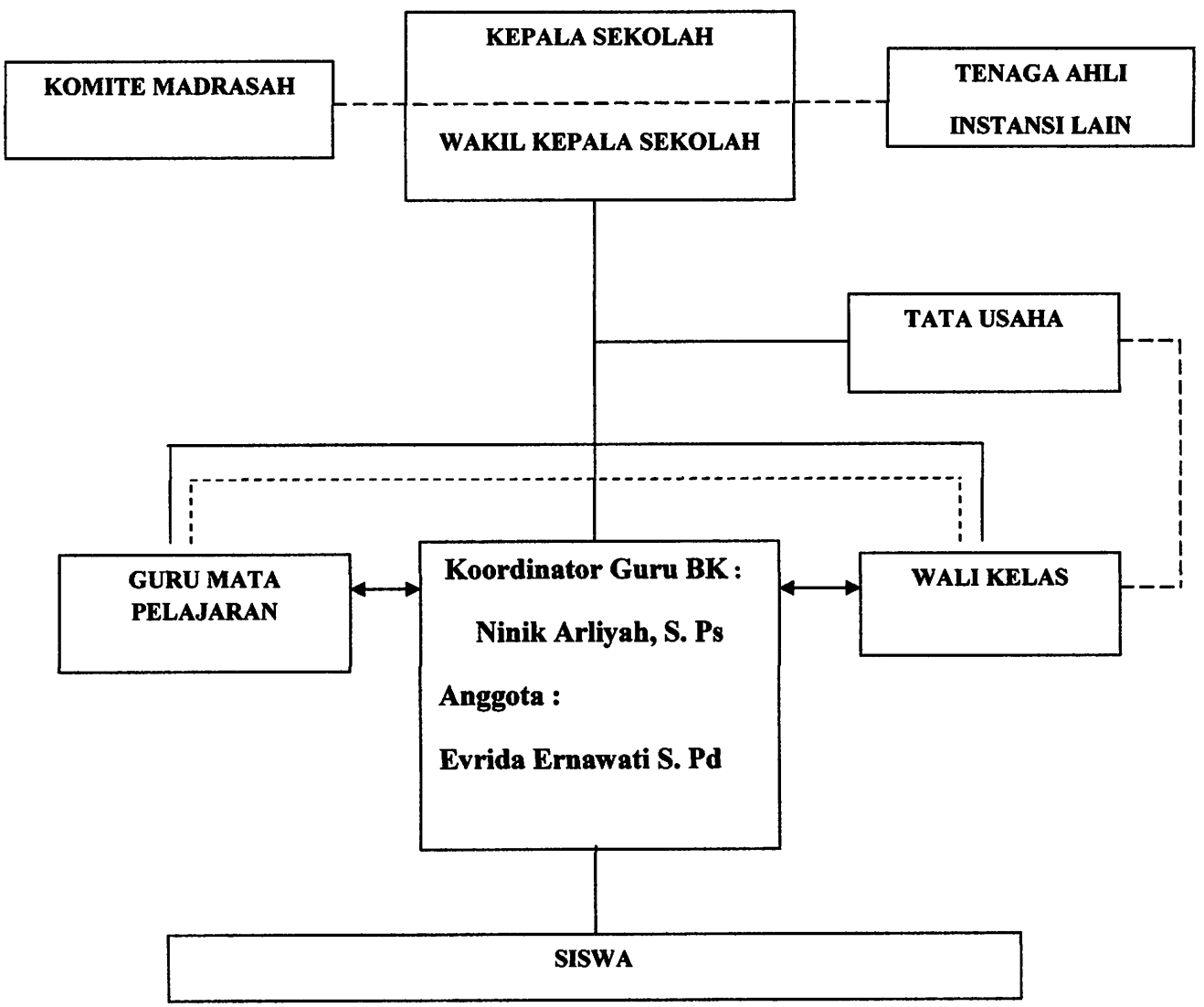


Gambar 4.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

——————— = Garis Komando

- - - - - - - - - - - - = Garis Koordinasi

←————→ = Garis Konsultasi

Keterangan:

Uraian tugas masing-masing unsur pelaksana bimbingan dan konselingdi SDN Ketegan Taman Sidoarjo yaitu:

1. Kepala Sekolah : adalah penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo.
   a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di madrasah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
   b. Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien.
   c. Melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan.
   d. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada atasan yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Koordinator BK / Guru BK adalah pelaksana utama yang mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diSDN Ketegan Tamann-Sidoarjo.

   Koordinator BK bertugas mengkoordinasi para guru pembimbing dalam:

   a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada segenap siswa SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo,orang tua siswa dan masyarakat.
   b. Menyusun program bimbingan
   c. Melaksanakan program bimbingan
   d. Mengadministrasikan pelayanan bimbingan
   e. Menilai program dan pelaksanaan bimbingan
   f. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan
3. Guru mata pelajaran / pelatih adalah pelaksanaan pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
4. Guru Mata Pelajaran dan Pelatih.

   Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran tertentu dan sebagai personel yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kapada siswa.
b. Membantu guru pembimbing / konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan
c. Mengalihtangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing / konselor
d. Menerima siswa alih tangan dari pembimbing / konselor yaitu siswa yang menurut guru pembimbing / konselor memerlukan pelayanan pengajar khusus.
e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan.
f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan / kegiatan bimbingan untuk mengikuti / menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu.
g. Berpatisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
h. Membantu pengumpulan informasi yang di perlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.

5. Wali Kelas / guru pendamping kelas khusus adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola satu kelas tertentu, dan bertanggungjawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.

Wali kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan wali kelas bertugas :

a. Membantu guru pembimbing / konselor melaksanakan tugas-tugas khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya.
b. Membantu guru mata pelajaran/pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya.
c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani kegiatan bimbingan.

6. Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Tata Usaha adalah yang membantu kepala madrasah dalam penyelenggaraan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
8. Komite madrasah adalah organisasi orang tua siswa yang berkewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.
9. Wakil Kepala Madrasah.

   Wakil Kepala Madrasah membantu kepala madrasah dalam pelaksanaan tugas-tugas kepala madrasah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.
10. Guru pembimbing / konselor

    Sebagai pelaksanaan utama,tenaga inti dan ahli ,guru pembimbing / konseler bertugas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan

b. Meencanakan program bimbingan

c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan

d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan

e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya

f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian

g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang melaksanakannya.

4. Jadwal masuk sekolah

Kelas I sampai II SD = masuk sekolah 07.00
Pulang sekolah 10.00

Kelas III SD sampai VI = masuk sekolah 07.00
Pulang sekolah 12.00

## B. PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus siswa X penyandang tunagrahita ringan yang mempunyai ibu yang bersifat otoriter yang di terapi melalui Konseling Behavior dengan tekhnik modeling. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Siswa X Penyandang Tunagrahita Ringan di SDN 1 Ketegan Taman-Sidoarjo**

Anak merupakan anugerah terindah bagi orang tua, setiap orang tua mendambakan anak yang sehat baik jasmani maupun mentalnya. Namun tidak semua orang mampu untuk mendapatkannya, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sehingga kadang ibunya tidak bisa menerima keadaan anak, ketika anak menunjukkan tanda penyimpangan. Salah satu contohnya yakni siswa X penyandang tunagrahita ringan di sekolah SDN 1 ketegan Taman-Sidoarjo, yang mana siswa X sering di perlakukan kasar serta sering mendapatkan hukuman fisik jikalau tidak menuruti perintah ibunya. dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah orang tua yang bersifat otoriter kepada siswa X sebagai konseli.[78]

Dalam pendekatannya konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Konselor mulai mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber-sumber yang dapat dipercaya yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala serta bentuk permasalahannya dengan lebih jelas.

[78] Ibu Ninik, di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 01 Februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu konselor melakukan kunjungan kerumah konseli (*home visit*) untuk melakukan proses konseling tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan dan konseli juga dapat mengungkapkan perasaan isi hatinya, di samping itu konselor juga dapat melakukan observasi secara langsung hingga mengetahui sejauh mana konseli berperan aktif dalam mengasuh anak X tersebut. Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. Disamping hal itu konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli, misalnya orang tua konseli, saudara perempuan konseli, dan tetanga terdekatnya.

Diantara data-data yang diperoleh adalah tentang diri konseli secara umum yakni:

1. Data siswa X penyandang Tunagrahita

   Nama : Indah (nama samaran)

   Kelas: V

   No. Induk: 007

   Jenis Kelamin: Perempuan

   TTL: Sidoarjo, 03 Desember 2001

   Nama Orang tua: Yuni (nama samaran)

   Alamat: Jl. Kategan barat no 10 Taman Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A). Keadaan Jasmani

1) Tinggi Badan: 140 Cm

2) Berat Badan: 40 Kg

3) Bentuk Badan: Gemuk

4) Bentuk Muka: Bulat

5) Bentuk Dan Warna Rambut: Lurus / Hitam

6) Warna Kulit: Putih

7) Golongan Darah: O

B). Kesehatan

1) Keadaan Mata: baik

2) Keadaan Telinga: baik

3) Keterbatasan Jasmani: komuikasi kurang lancar

4) Keadaan Umum Kesehatan : baik

**2.** Data Konseli (orang tua siswa X penyandang tunagrahita ringan).

Nama : Yuni (nama samaran)

Alamat : Jl. Kategan barat no 10 Taman Sidoarjo

Umur : 40 th

Agama : islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wiraswasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka peneliti menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga konseli yakni berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, kakak dan konseli sendiri yang merupakan anak terakhir. Keluarga mereka bertempat tinggal di Kategan barat 10 Taman-Sidoarjo. Siswa X merupakan anak kedua dari dua bersaudara kandung. Ayahnya mengadu nasib di luar daerah, sehingga dirumah dia tinggal bersama ibu, serta ke dua saudaranya. Ibunya setiap hari berjualan di kios, kakaknya masih duduk di bangku SMP.

Menurut pengakuan siswa X, kehidupan di rumah kurang teratur, hal itu disebabkan karena semua anggota keluarganya sibuk dengan urusan masing-masing, seperti ibu, demi bisa mencukupi kebutuhan keluarga ibunya bekerja, sehingga waktu untuk memperhatikan anaknya terbengkalai, disamping itu ibunya pilih kasih kakaknya tidak pernah di suruh-suruh ibunya, kakaknya juga banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian keluarga konseli kurang baik, karena itu ibunya sampai membantu ayahnya bekerja dengan mendirikan kios kecil-kecilan di pinggir jalan raya. Akan tetapi penghasilan ibu masih belum bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal itu disebabkan karena ibu berjualan juga mengalami pasang surut, kadang daganganya ramai dibeli terkadang juga sepi pembeli. Akhirnya ayah mengadu nasib ke luar daerah berharap agar dapat pekerjaan yang layak sehingga dapat mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah sangat baik, yang mana mereka bertempat tinggal diKategan barat no 10 Taman Sidoarjo. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga dan tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah konseli juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan informasi dari Guru BK, Kepala Sekolah, Wali Murid (guru pendamping), teman konseli dan tetangga konseli . Maka didapat hasil wawancara dari guru yakni :

K : Selamat Pagi Bu....

G B : Ya...Selamat Pagi mbak...

K : Apakah Hari ini Ibu mempunyai waktu luang?

GB : (dengan Tersenyum) Ada mbak...ada yang bisa saya bantu mbak?

K : Begini Bu...saya mahasiswa IAIN, mau mengadakan Penelitian Tentang Pola Asuh Orang Tua otoriter kepda anak tunagrahita , apakah ada kasus seperti yang saya sebutkan?

GB : Ya mbak? Ada....

K: bolehkah saya mengadakan penelitian tentang kasus itu bu...

GB: Oooo...silahkan...tapi jaga asas kerahasiaan konseli ya mbk...

K: baik bu....trimkasih..apakah Siswa X sudah pernah di priksakan ke psikolog Bu? Klo dia terindikasi Tunagrahita Ringan?

GB: dari pihak sekolah sudah menyarankan orang tua untuk memeriksakan anaknya ke psikolog. Dan hasilnya siswa X memang penyandang tunagrahita ringan mbak..dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut tetangga orang tuanya sering memperlakukan anaknya dengan kasar karna dia tidak bisa menerima keadaan anaknya,,di sisi lain karna faktor ekonomi juga..tetangga melapor karna kasihan melihat si X tersebut.

K: apakah sudah di berikan terapi bu...atau dari pihak sekolah sudah pernah mengadakan konseling untuk orang tuanya?

GB: sudah 2x kami memanggil orangtua dari siswa X tersebut..menasehati agar ibu bisa lebih sabar lagi dalam mengasuh si X,,dan hasil dari laporan tetangga...ibunya sudah sedikit ada perubahan meskipun masih suka membentak anak dan mengerjakan apa yang di perintahnya, seperti mengepel , menyapu, mencuci....

K: (sambil tersenyum ) ...terimaksih bu infonya...saya minta ijin kepala sekolah dulu untuk memberikan terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua yang otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita tersebut.

GB: Ooo..iya mbak silahkan.[79]

Kemudian wawancara dengan Kepala Sekolah:

K : Selamat pagi Bu?

---

[79] Ibu Ninik Arliyah, Koordinator Guru BK di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 03 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KS : Pagi…

K : Maaf Bu mengganggu?

KS: Tidak apa-apa mba'. . .

K: saya mau minta ijin ibu untuk penelitian di SDN sini bu? kasus yang mau saya angkat adalah tentang terapi behavior dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua yang otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita...

KS: Ooo..iya silahkan mbak..dari pihak sekolah memang belum pernah menggunakan terapi untuk mengatasi kasus tersebut.. Kami hanya menyarankan dan menasehati orang tua saja...mungkin dengan terapi tersebut akan bisa membantu si X

K: baik Bu. . . terimakasih, saya mohon pamit dulu

KS: Ya, mba'. . .

Wawancara dengan Wali murid sekolah

K: bu boleh minta waktunya sebentar

W: silahkan mbak...

K: bagaimana keseharian Siswa X di kelas

W: kalau di kelas dia suka melamun mbk...dan suka tidur karna sebelum berangkat ke sekolah dia bangun pagi-pagi unrtuk mengerjakan pekerjaan rumah, ibunya pagi-pagi sekali sudah berangkat kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K: begitu ya bu...trimkasih ya bu...saya pamit.[80]

Wawancara dengan Teman Konseli:

K : gimana kabarnya?

T : Baik mba. . .

K : Adek kenal dengan X?

T : Kenal mba'. . .

K : Adek suka dengan X?

T : Ya mbak . . . anaknya baik, biasanya aku bermain sama dia kalau istirahat

K: si X kalau di sekolah bagaimana?

T: dia tidak pernah bermain dengan teman-teman mbak..katanya takut di marahi ibunya.

K: kalo begitu Terimakasih ya....

T: iya mbk sama2[81]

Wawancara dengan Tetangga:

K: selamat siang bu

T: iya mbk...ada apa mbak?

K: saya boleh bertanya-tanya sesuatu tentang ibu Yuni bu?

T: silahkan mbk...mau nanya apa?

---

[80] Ibu Hj Samini , Kepala Sekolah di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 03 februari 2012
[81] Dina, Teman sekelas rina di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 03 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K: begini bu..saya dapat info dari sekolah katanya bu yuni bersikap otoriter terhdap anaknya (kasar), apakah benar begitu bu?

T: iya mbak saya sering merasa kasihan melihat si X di pukuli dengan sapu, di jewer, dll. Kalau si X tidak mau nurut sama ibunya.

K: apakah sikap bu yuni dari dulu seperti itu kepada si X

T: tidak mbak..dulu setau saya orang tua X sayang kepada anaknya tapi setelah anaknya menginjak SD,sikapnya berubah terhadap si X..mungkin karna si X mengalami kelainan. Jadi intinya orang tuanya tidak bisa menerima keadaan anaknya mbk..

K: terimakasih ya bu infonya...saya pamit dulu

T: iya mbak...[82]

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data, dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, yang mana siswa X mempunyai masalah pengasuhan orang tua yang otoriter, orang tua yang suka memaksa anaknya untuk memperkerjakan semua pekerjaan rumah dengan paksa dan ketika siswa X tidak mengerjakan apa yang di perintah oleh orang tuanya. Maka siswa X akan menerima hukuman fisik.

[82] Tika, Tetangga konseli, 03 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yaitu, akibat kekecewaannya mempunyai anak tunagrahita yang tidak pernah mereka harapkan. Dalam hal ini mengakibatkan masalah bagi konseli, kaitannya dalam mengasuh dan membesarkan anak tersebut. Sampai akhirnya pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan anak tunagrahita yaitu bentuk-bentuk pola asuh otoriter.

c. Prognosis

Dalam mengatasi masalah konseli terdapat banyak macam terapi untuk membantu konseli keluar dari masalahnya, salah satunya yakni konseling behavior, terdapat macam-macam tekhnik dalam mengatasi masalah konseli, di antaranya yaitu:

1. Desensitisasi Sistematis

   Desesitisasi sistematis merupakan teknik relaksasi yang di gunakan untuk menghapus prilaku yang di perkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan prilaku yang akan di hilangkan.

2. Teknik implosif

   Teknik implosif di kembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang-ulang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul.

3. Latihan prilaku asertif

Latihan asertif di gunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakanya adalah layak atau benar. Latihan ini berguna diantaranya untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung. Cara yang di gunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor.

4. Pengkondisian aversi

Teknik pengkondisian aversi dilakukan untuk meredakan prilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga prilaku yang tidak di kehendaki (simptomatik) tersebut terhambat kemunculanya. Stimulus ini dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat mual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pembentukan prilaku model

   Prilaku model di gunakan untuk: (1) membentuk prilaku baru pada klien, (2) memperkuat prilaku yang sudah terbentuk.

6. Kontrak prilaku

   Kontrak prilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk prilaku yang di inginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang di sepakati.[83]

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Dengan adanya kasus siswa X penyandang tunagrahita mempunyai orang tua yang bersifat otoriter, Maka dalam kasus seperti ini konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu dengan memberikan konseling behavior dengan menggunakan tekhnik modeling (percontohan) kepada konseli yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pola asuh orang tua otoriter yang mngasuh anak tunagrahita.

[83] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 92-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Pelaksanaan Terapi Behavior Dengan Tekhnik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Kepada Siswa X Penyandang Tunagrahita di SDN 1 Ketegan Taman-Sidoarjo**

Di dalam konseling behavior dengan tekhnik modeling terdapat Prosedur dan tahapan yang terdiri dari tujuh belas langkah utama yang dapat digunakan konselor untuk melakukan konseling. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior dengan tekhnik modeling**

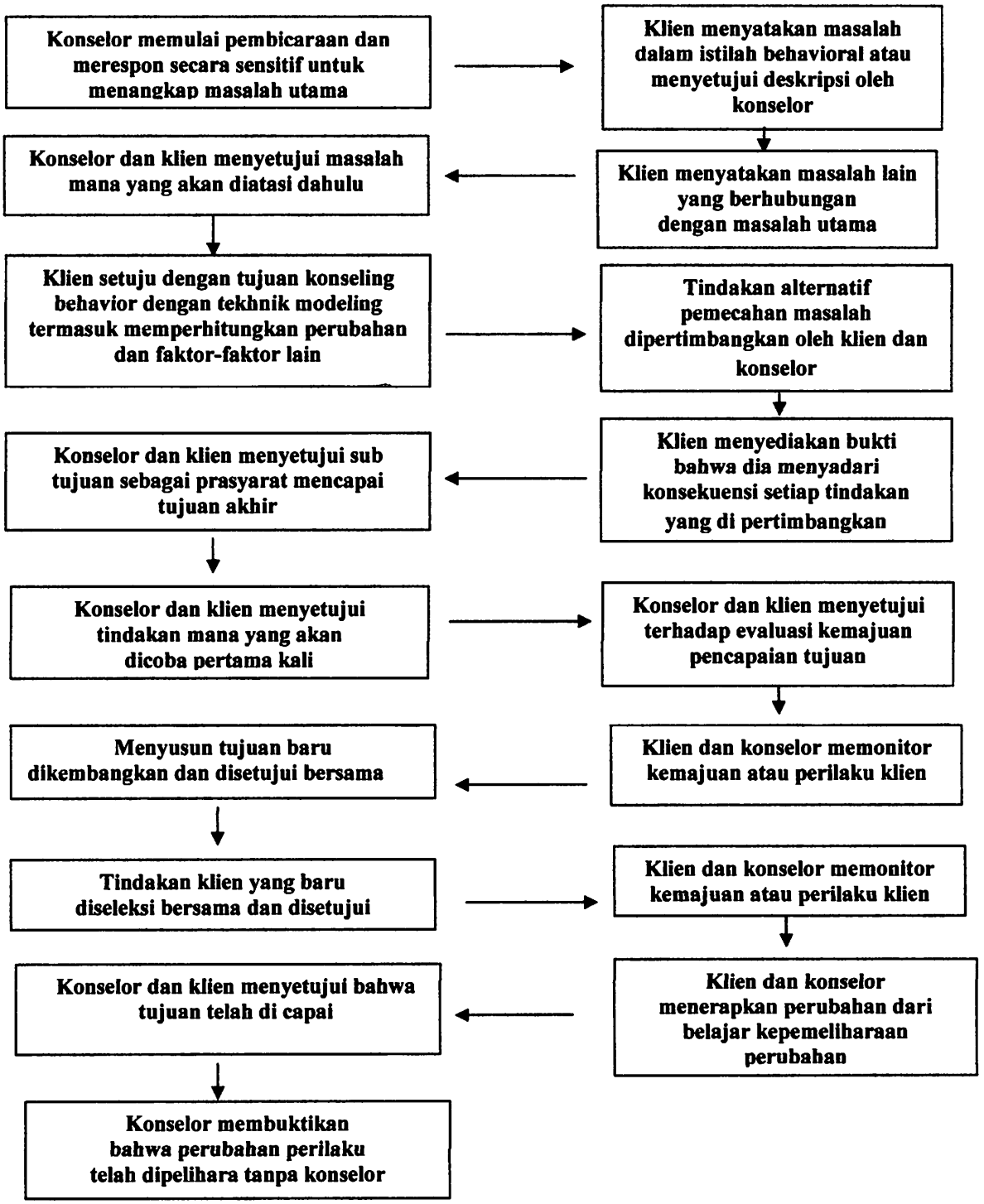


Gambar.4.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.

   Hal pertama yang dilakukan konselor dalam memberikan konseling adalah konselor berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab antara konselor dan klien.

   Pendekatan yang dilakukan oleh konselor ini bertujuan agar dalam proses bimnbingan konseling tersebut, konseli akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan keinginannya. Jadi konselor tidak memfokuskan dulu pada permasalahan kepribadian yang dialami konseli. saat wawancara

   K : Selamat pagi bu..bagaimana kabar ibu hari ini?

   Y: Iya mbak...alhamdulillah baik mbak..

   K: (tersenyum)...perkenalkan nama saya tutut bu...saya mahasiswa yang mengadakan penelitian di sini...boleh saya tau nama ibu?

   Y: Yuni(nama samaran) mbak...kenapa ya mbak saya di panggil kemari? Apakah ada masalah dengan rina mbak?

   K : Begini bu..saya boleh bertanya tentang indah bu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y: Ya silahkan mbak...apa harus di sini mbak? menanyakan tentang indah..apa tidak bisa di rumah?

K: Iya..bu...(sambil menjelaskan proses konseling), apakah ibu bersedia...kalau ibu belum bersedia tidak apa-apa ibu..bisa ibu ceritakan di lain waktu.

Y: Iya mbak bagaimana kalau besok kesini lagi...

K: Ooo begitu,,iya bu...

Y: Saya pamit dulu ya mbak..[84]

2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbukan dari masalahnya.

Setelah konselor menggali identitas klien, pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sedang dihadapi klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor menanyakan beberapa pertanyaan kepada klien. Adapun wawancara keesokan harinya sebagai berikut:

K: Selamat pagi bu...

Y: Iya mbak selamat pagi..

K: Apakah ibu sudah siap untuk bercerita bu?

Y: Iya mbak saya dulu sudah pernah di panggil oleh guru BK dan kepala sekolah(sambil terlihat sedih) saya itu malu mbak sama

[84] Yuni (ibu siswa X), di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 06 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga-tetangga yang sering bilang kalau anak saya idiot atau apalah, mereka sering mengejek anak saya. Mungkin karena saya terlalu kesal dengan mereka sehingga saya mlelampiaskan itu semua kepada anak saya.

K: Iya bu saya mengerti keadaan ibu..memang sulit untuk menerima kenyataan itu semua..baiklah bu..bolehkah saya nanti minta ibu untuk mengikuti proses konseling yang mana nanti ibu akan di contohkan tentang tata cara bagaimana mengasuh anak yang baik, ibu pingin berubah kan,,ibu sayang kan sama indah? jangan karena omongan tetangga-tetangga ibu harus melampiaskan kekesalan ibu kepada indah. Dia butuh perhatian dan kasih sayang dari ibu, anak yang mempunyai keterbatasan juga bisa membanggakan.[85]

3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.

K: ibu bisa memulai bercerita masalah yang ibu hadapi saat ini...pada pertemuan kemarin ibu mengatakan bahwa ibu malu dengan kondisi anak ibu karena tetangga ibu sering mengatakan anak ibu idiot, oleh karena itu ibu suka melampiaskan rasa kesal ibu kepada indah dengan menyuruh indah melakukan semua pekerjaan rumah dan

[85] Yuni (ibu siswa X), di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 07 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghukum indah jika dia pulang terlambat sekolah, selain itu apakah ada lagi bu...

Y: Indah itu bandel mbak dia susah makan kalau tidak makan mie instan...tidak mau makan nasi...dan itu membuat saya kesal.[86]

4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.

K: Iya bu...saya sangat mengerti masalah yang ibu hadapi, jadi apakah ibu bersedia mengikuti proses konseling bu( sambil menjelaskan proses konseling)

Y: Iya mbak..saya bersedia..

K: Jadi masalah yang mana yang akan kita selesaikan terlebih dahulu bu...

Y: Terserah mbak...

K: Ya sudah dari masalah yang pertama ya bu...yakni kekesalan ibu kepada indah..bagaimana agar ibu bisa bersikap baik kepada indah...

Y: Iya mbak.

5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling behavior dengan tekhnik modeling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.

[86] Yuni (ibu siswa X), di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 07 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K: Nanti untuk menyelesaikan masalah ibu kita akan memakai terapi behavior dengan tekhnik modeling, saya jelaskan dulu ya bu tentang tujuan konseling behavior dengan tekhnik modeling yang akan kita pakai untuk melaksanakan proses konseling, tujuanya adalah agar konseli bisa merubah tingkah laku melalui pengamatan model... tekhnik modeling ini sangat bermanfaat untuk masalah si X yang mana proses konselingnya melalui ibu karena tekhnik ini bertujuan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki oleh konseli melalui contoh.

6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.

K: Sekarang yang terpenting adalah bagaimana ibu bisa merubah semua sikap ibu dan cara ibu menyuruh indah serta memberi hukuman untuk rina jika dia tidak menurut dengan ibu...dan perlu di ingat lagi Perlu ibu ketahui bahwa tekhnik modeling ini sangat bermanfaat untuk masalah ibu karena tekhnik ini bertujuan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimilki oleh konseli melalui contoh, apakah ibu mengerti?

Y: Iya mbak...[87]

[87] Yuni (ibu siswa X), di SDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo, 08 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.

K: Gimana bu..apakah ibu sudah siap melaksanakan proses konseling ini?

Y: Siap mbak..

Y: Iya mbak saya mengerti dan bersedia mengikuti contoh dari model..

K: Sekarang saya akan memberitahu langkah-langkah pelaksanaan modeling langsung, nanti saya akan memberikan contoh bagaimana seharusnya jika kita mengasuh indah dengan baik, kemudian ibu akan menirukannya, bagaimana mudah kan?."

Y: Kedengarannya ya mudah."

K: (sambil tersenyum) "sekarang kita mulai ya bu, saya akan memberikan contoh dari masalah yang ibu hadapi jika hendak menyuruh indah untuk pulang tepat waktu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengepel atau mencuci..seharusnya itu kan bukan tugas rina tetapi tugas ibu sebagi ibu rumah tangga, tetapi ada baiknya jika ibu melatih dia untuk mengajari dia agar mandiri.. Model memberi contoh kepada konseli agar mencoba berkomunikasi kepada anak (Indah) untuk mencapai suatu kesepakatan dan memberi pengertian bahwa ibu menyuruh indah mengerjakan pekerjaan rumah karena ibu ingin agar dia mandiri kalau dia menurut ibu akan memberi (pujian) usahakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak menjewer dan membentak kalu rina pulang sekolah. Tentunya indah akan merasa nyaman dan senang bu...bagaimana bu? Bisa ibu mengulang seperti yang saya lakukan kepada indah tadi bu?

Y: Iya mbak (sambil menirukan contoh peneliti caranya berbicara kepada indah)

K : Bagus jika begitu, saya lihat ibu cukup baik menirukannya, dan tidak ada yang salah dari peniruan tadi, hasilnya sempurna." Baik selanjutnya saya akan mencontohkan bagaimana agar rina mau makan selain mie instant. Apakah ibu siap ke masalah berikutnya?

Y: iya mbak ...saya siap mbak

K: Model memberi contoh dengan mengganti menu seperti makanan pokok yaitu nasi bagaimana agar rina tertarik untuk memakanya dengan variant menu yang paling Indah suka (meskipun Indah agak menolak tetapi ketika saya menyuruh memakan sambil merayunya, akhirnya dia mau memakanya) dan memberi pengertian bahwa memakan mie itu tidak baik buat kesehatanya. Jangan membentak jika rina tidak mau memakanya serta memaksanya. Bisa ibu menirukan saya?

Y: ( menirukan cara model memberi makan kepada indah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.

   K: Sangat bagus bu...bagaimana ibu bersedia melaksanakan apa yang sudah saya contohkan kan bu? "Rupanya waktu kita sudah hampir habis, tidak terasa ya."

   Y: Iya mbak saya merasa senang mbak mau membantu saya

9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau tekhnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

   K: Jadi, langkah yang mana yang akan ibu kerjakan? apakah Menirukan modeling yang saya contohkan bu?

   Y: Iya mbak..saya akan mempraktekkannya dirumah yakni modeling

   K: Ini Bagus sekali ternyata ibu sudah menetapkan program yang akan ibu lakukan, selanjutnya ibu harus mengembangkan langkah awal."

   K: (Konselor melihat jam dan lalu berdiri) "Hari ini cukup sampai disini dulu. Sampai bertemu minggu depan. Saya harap ibu rajin berlatih ..Selamat Siang."[88]

   Y: saya pamit ya mbak....

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.

---

[88] Konseli di SDN Kategan 1 Taman Sidoarjo, 09 februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor menindak lanjuti apa yang terjadi pada konseling selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari konseli, bukan karena paksaan tapi dengan kesadarannya efek dari pemberian konseling itu. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi tapi konselor mengatakan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya.

11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.

Setelah itu peneliti mencari informasi dari tetangga apakah ibu yuni masih bersikap otoreiter terhadap anaknya, ibu tika ( tetangga konseli) mengatakan sudah lumayan tidak pernah memukuli anaknya, meskipun masih suka bersuara keras, mungkin karena kecapean sepulang dri kerja, kemudian peneliti menanyakan ke teman konseli(siswa X), apakah di sekolah siswa X masih sering melamun, terlihat capek dan mau bergaul dengan temanya" dina menjawab. si X lebih terlihat periang dari sebelumnya. Dari info yang didapat, sudah menunjukkan ada kemajuan pada konseli(siswa X dan orang tua.

12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor dan beberapa informan seperti orang tua konseli, saudara perempuan konseli, maupun tetangga terdekat bahwa sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling itu. Perubahan yang terjadi pada si X yang sudah berubah di dalam kelas dan orang tua lebih menerima keadaan dan kondisi anaknya tersebut dengan menunjukkan sikapnya.

Dalam masalah ini, tujuan baru adalah peneliti melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli.

13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konseli yang positif.

Prilaku yang sudah nampak adalah adanya perubahan pada diri konseli yakni siswa X sudah mau bergaul dengan temanya tanpa rasa takut akan di marahi oleh ibunya. Dan ibunya juga sudah melakukan apa yang telah di contohkan oleh peneliti.

14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.

Menurut tetangga terdekatnya Konseli mencoba untuk banyak komunikasi dan memodelingi anaknya seperti yang dicontohkan model untuk membentuk tingkah laku baru dalam menangani anaknya. Konseli juga sering memberi pujian pada anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mau pulang tepat waktu, mau makan selain mie instant dan konseli juga bisa mengendalikan emosinya agar tidak berbuat kasar atau otoriter pada anak itu, dan sikap awalnya cuek sekarang lebih memperhatikan.dan info dari teman konseli( siswa X) juga di kelas dia sudah tidak melamun lagi, ketika di terangkan oleh gurunya.

15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif/perubahan.

    Setelah saya melakukan *home visit* beberapa kali tujuanya adalah agar saya bisa memantau apakah sudah ada perubahan baik dari siswa X sendiri dan ibu konseli, maka dari itu saya menyarankan kepada ibu yuni agar tetep memelihara sikap yang positif dan ternyata ibu yuni juga bersedia, karena dia sadar bahwa sikapnya salah selama ini.

16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.

    Tujuan proses konseling telah di sepakati antara konselor dan konseli bahwa proses konseling telah tercapai dan membawa perubahan yang positif.

17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap terakhir yakni peneliti mengadakan pembuktian konseli tetap memelihara prilaku yang positif dari informasi tetangga terdekatnya, yakni ibu tika yang mengatakan bahwa ibu yuni memang benar-benar sudah berubah, yang awalnya masih sering membentak sekarang sudah tidak lagi pernah membentak anaknya. Dan informasi dari guru pendamping kelas yang mana si X sudah tidak melamun, ketika pelajaran berlangsung, sudah tidak mengantuk keika di kelas, dan sudah berani bergaul dengan temanya.

Selain melakukan konseling terapi behavior dengan tekhnik modeling konselor juga memberi alternatif lain. Alternatif itu diberikan secara langsung terutama kepada orang tua (konseli) yakni:

1) Memberi nasehat

Konselor memberi nasehat kepada konseli bertujuan agar konseli mampu mengubah sistem pola asuh orang tua anak tunagrahita. Mampu menerima keadaan dan kondisi anaknya tersebut Dalam pemberian nasehat konselor memberikan pengertian kepada orang tua tentang keadaan anak yang sebenarnya, meningkatkan optimisme kembali keluarga, bahwa sebenarnya anak tunagrahita tidak seburuk yang mereka pikirkan, bila Anak tunagrahita dilatih ia akan bisa mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memberi dukungan (*suport*) dan penguatan (*reinforment*)

Dukungan dan penguatan yang diberikan konselor bertujuan agar konseli bisa memahami dan menerima keadaan anak tunagrahita yang sesungguhnya. Agar anak juga bisa mendapatkan keadilan dan hidup bahagia seperti anak pada umumnya. Konselor meyakinkan suatu saat anak tersebut pasti akan ada perubahan yakni ada perkembangan dan kemajuan lebih baik lagi dari sekarang.

Saat ini anak hanya mengalami perkembangan yang lambat, tentu saja ini berdampak pada daya ingat, dan konsentrasi. Hal ini membuat anak tunagrahita kesulitaan untuk menerima informasi atau pengarahan secara cepat.

Orang tua harus tetap memiliki harapan yang positif terhadap perkembangan anak,selalu berikan pujian dan mengajarkan anak tentang tugas-tugas rumah yang ringan.

3) Memberi tips tentang bagaimana mengasuh anak yang baik

a) Baik ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung.

b) Jadilah orang tua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan(modeling) hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang orangtuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orangtua dan anggota keluarga yang lain.

c) Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Pola asuh anak tunagrahita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak biasa(normal). Berusaha agar anak memahami dengan apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri

e) Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orang tua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan.

f) Hindari tindakan negatif pada anak seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, malas beribadah, membodohbodohi anak, sering berbohong pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo.**

Dalam proses bimbingan konseling langkah follow up sangat penting karena langkah ini membantu konseli untuk mencapai tujuan keluar dari masalah yang di hadapinya dan evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Oleh karena itu peneliti melalakukan follow up dengan cara melakukan *home visit* agar bisa memantau langsung prilaku konseli dan ntuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses konseling selain itu peneliti masih menggali informasi dari guru pendamping kelas khusus, teman konseli (siswa X), tetangga terdekat konseli (orang tua siswa X).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari berbagai informasi yang peneliti dapat adalah siswa X sudah mulai bergaul dengan teman-temanya tanpa rasa takut kepada ibunya, dan selama pelajaran berlangsung siswa X sudah tidak lagi melamun ataupun tidur karena kecapean. Informasi ini di dapat dari guru pendamping kelas khusus. Sedangkan ibunya sudah bisa menerima keadaan rina dan sudah tidak bersikap otoriter lagi terhadap siswa X, informasi ini di dapat dari tetangga terdekat konseli.

Dari berbagai informasi yang di dapat peneliti tidak harus lepas tangan, tetapi peneliti masih mencari informasi-informasi baik dari guru-guru diSDN Ketegan 1 Taman Sidoarjo dan tetangga terdekat konseli. Karena follow up dan evaluasi tidak cukup sampai disini, peneliti menindaklanjuti apa yang terjadi pada konseli selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari konseli, bukan karena paksaan tapi dengan kesadarannya efek dari pemberian konseling itu. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi tapi konselor mengatakan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya.

Cara apapun yang ditempuh, evaluasi seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, yang melihat bagaimana perilaku konseli secara langsung. Tekhnik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan cara membandingkan bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua (ibu), pelaksanaaan proses konseling behavior dengan tekhnik modeling dilapangan dengan teori yang digunakan, selain itu untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dengan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling.

### 1. Analisis Data tentang bentuk pola asuh orang tua otoriter terhadap anak tunagrahita

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai analisis data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh anak dengan membandingkan data yang ada di lapangan dan dengan teori dapat dilihat deskripsi sebagai berikut:

Berdasarkan teori bahwa bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua adalah : Memukul anak, membentak dengan suara keras, menjewer telinga anak, marah didepan anak, dengan memberikan isyarat bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak tunagrahita adalah: orang tua tersebut suka memberi hukuman fisik maupun mental, ia sering memukul anak tunagrahita dengan tangannya maupun menggunakan alat(sapu). Orang tua bersikap kaku, tegas dan cenderung memaksa, seperti membentak anak tungrahita dengan suara keras dan tetap memaksakan keinginannya tanpa peduli anak itu mengamuk.

Orang tua tersebut juga sering menunjukkan sikapnya yang kasar bahkan terkadang berkata kotor atau kasar sambil berteriak-teriak tanpa memikirkan dengan tindakan seperti itu justru ana tunagrahita ketakutan dan akan mengulangi perbuatan atau tingkah laku yang sama.

Disamping hal itu orang tua tersebut membatasi tingkah laku anak, ia sering mencegah keinginan anak untuk bermain bersama temanya dan itu menyebabkan anak tersebut mengamuk dan tidak bisa dikendalikan, bentuk otoriter orang tua tersebut ditunjukkan dengan menjewer telinga dan mencubitnya berkali-kali sampai berhenti mengamuk bahkan anak tersebut sampai menangis.

Dari beberapa bentuk pola asuh otoriter orang tua tersebut diatas yang di sandingkan dengan teori yang ada, bahwa peneliti menemukan bentuk pola asuh otoriter yang baru yaitu suka memberi hukuman fisik dengan menjewer anak, memukul anak dengan alat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Analisis data tentang proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi kasus pola asuh orang tua otoriter terhadap anak tunagrahita**

Dalam proses konseling behavior dengan tekhnik modeling menurut teori yang ada adalah menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi / treatment, dan evaluasi / follow up. analisa tersebut dilakukan peneliti dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan data diatas bahwa analisis proses konseling behavior dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah untuk mengetahui gejala yang nampak pada konseli yaitu sikap patologis, suka marah tidak bisa mengendalikan emosi, perasaan kecewa, bingung dan putus asa karena mempunyai anak tunagrahita. Dari gejala-gejala yang muncul tersebut konseli melakukan diagnosa dengan menetapkan masalah yang dihadapi pada konseli yaitu bermula dari kekecewaannya karena mempunyai anak tunagrahita yang tidak pernah mereka harapkan sehingga konseli bersikap seperti itu terhadap anaknya sendiri yaitu kaitannya dalam bentuk pola pengasuhan anaknya yang otoriter.

Selanjutnya konselor menetapkan jenis bantuan atau prognosa yaitu dengan tekhnik modeling karena dirasa cocok untuk menghadapi permasalahan konseli. kemudian melakukan treatment dengan tekhnik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modeling yaitu dengan cara menggunakan seorang model untuk memberi percontohan terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dan yang terakhir konselor mengfollow up atau menindaklanjuti perkembangan yang terjadi setelah konseling dan kemudian mengevaluasi.

Pada proses konseling behavior dengan tekhnik modeling ini konseling menggunakan langkah-langkah konseling yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment / terapi dengan teknik modeling dirasa relevan, disitu konseli benar-benar melakukan teknik tersebut Karena sesungguhnya anak tunagrahita dalam melakukan suatu hal perlu adanya percontohan dan selanjutnya langkah konselor yang terakhir adalah follow up untuk menindaklanjuti sekaligus melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi.

**3. Analisis data tentang evaluasi dan follow up terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter terhadap anak tunagrahita**

Konselor menindaklanjuti apa yang terjadi pada konseli selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan, Pada awalnya menurut data yang di dapat dari orang tua sudah tidak lagi memukul dan membentak si X, tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut tetangga orang tua memang sudah tidak memukuli si X, tapi orang tua masih sering membentak.

Maka dari itu peneliti masih melakukan langkah follow up dengan cara *home visit* agar bisa memantau langsung sikap konseli terhadap anaknya, *home visit* di lakukan berulang-ulang agar konseli bener-bener bisa berubah.

Selanjutnya menurut tetangga terdekat konseli mulai mengurangi bentuk-bentuk pola asuhnya yang otoriter, konseli jarang terlihat membentak-bentak anaknya ataupun berteriak-teriak dengan kata kotor/kasar. Konseli mencoba memodelingi anaknya dengan menirukan perilaku model untuk membentuk tingkah laku baru dalam menangani anaknya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Sebagaimana peneliti telah uraikan pada bab-bab diatas, sehingga dapat diambil kesimpulan:

1. Pola asuh orang tua otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo diakibatkan dampak emosi atas kekecewaan mereka karena memiliki anak penyandang tunagrahita yang tidak diharapkan. Sehingga prilaku yang tampak pada anak tunagrahita ketika di sekolah adalah siswa sering melamun dan mengantuk di kelas dan kurang bersosialisasi didalam kelas. Adapun bentuk-bentuk pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita pada penelitian ini adalah:
   a. Sering memukul anak sampai menangis
   b. Sering memaksa untuk menuruti kemauan orang tua dan suka membentak dengan suara kasar.
   c. Sering menjewer dan mencubit anak

2. Proses pelaksanaan terapi behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh orang tua otoriter pada penyandang tunagrahita ringan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo dilakukan melalui Prosedur dan tahapan konseling behavior dengan tekhnik modeling yang terdiri dari tujuh belas tahapan yang dapat digunakan konselor untuk melakukan konseling dan dalam hal ini proses konseling di lakukan dengan pemberian contoh kepada konseli (ibu siswa X dan siswa X penyandang tunagrahita ringan) sesuai dengan tahapan dalam proses pelaksanaan konseling behavior dengan tekhnik modeling. Dan tujuanya untuk merubah perilaku yang menyimpang dengan cara memberikan respon baru melalui menunjukkan dan mengerjakan model-model prilaku yang di inginkan sehingga dapat di lakukan oleh klien

3. evaluasi dan follow up bimbingan konseling behavior dengan tekhnik modeling dalam mengatasi pola asuh otoriter terhadap siswa X penyandang tunagrahita ringan di SDN Ketegan 1 Taman-Sidoarjo

Dan dari langkah evaluasi dan follow up yang peneliti lakukan yakni sesering mungkin melakukan *home visit* agar bisa memantau lansung perkembangan konseli dan mengahasilkan berbagai data yang sebagai berikut, Siswa X sudah mulai bergaul dengan teman-temanya tanpa rasa takut kepada ibunya, dan selama pelajaran berlangsung siswa X sudah tidak lagi melamun ataupun tidur karena kecapean. Informasi ini di dapat dari guru pendamping kelas khusus. Sedangkan ibunya sudah bisa menerima keadaan indah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak bersikap otoriter lagi terhadap siswa X, informasi ini di dapat dari tetangga terdekat konseli.

**B. Saran-saran**

1. Bagi para orang tua yang mempunyai anak keterbatasan seperti anak tunagrahita diharapkan mengasuh dengan sebaik-baiknya karena pada dasarnya anak tersebut bisa melakukan tugas yang ringan seperti anak-anak pada umumnya, hanya saja perkembangannya yang lambat sehingga tidak bisa menerima pengarahan yang cepat. Dan cobalah konsultasi atas masalah-masalah yang dialami oleh anak anda dengan membawanya kepada konselor, psikolog atau psikiater yang tentu saja ahli dalam hal tersebut.
2. Bagi konselor apabila menghadapi kasus seperti penelitian ini hendaknya diperlukan waktu yang lebih lama, tidak cukup satu bulan untuk melakukan proses konseling, agar hasil yang didapat atau tingkat keberhasilan lebih efektif, disamping itu apabila menghadapi konseli jangan terlalu serius karena akan membuat suasana tegang. Dan lebih meningkatkan profesi anda untuk membantu kesuksesan diri sendiri dan orang lain yang meminta bantuan.
3. Bagi pembaca pada umumnya janganlah menjadikan masalah sebagai beban hidup yang harus disimpan sendiri, cobalah untuk sedikit terbuka dengan orang disekitar anda yang sanggup untuk membantu anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Abdul Hadis, 2006, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* Bandung: Alfabeta.

Agoes Dariyo, Psi. 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja,* PT. Ghalia Indonesia.

Alwisol, 2009, *Psikologi Kepribadian,* Malang : UMM Press

Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial,* Surabaya; Airlangga.

C.P Chaplin Penerjamah kartini kartono, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Cholid Narbuko dan Ahmadi, 1997, *Metodologi Penelitian,* Jakarta Bumi Aksara.

DD Rizka, 2010, *pola komunikasi otoriter antara orang tua asuh dan siswa tunagrahita*, Surabaya; psikologi, Sekolah UPN

Depdikbud, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

Dra. M.M. Nilam Widyarini, M.Si. 2009, *Seri Psikologi Populer: Relasi orang Tua&Anak,* Jakarta: PT. Gramedia

Effendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Gerald Corey, 2009 *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* Bandung : Refika Aditama.

Hanna Djumhana Bastaman, 2005, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/, *pola asuh orang tua terhadap anak.*

http://anne-*Penyebab Tunagrahita*.blogspot.com/

Http://erna-*bimbingankonseling*.blogspot.com/

Http:// www.organisasi-org.com/, *macam- macam tipe pola asuh orang tua pada anak & cara mendidik anak.*

Latipun, 2008, *Psikologi Konseling,* Malang : UMM Press

Lexy. J. Moleong.M.A, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mohammad Surya, 2003, *Teori Teori Konseling,* Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta :Erlangga.

Okta Dina, *psikologi abnormal pada anak* (Disusun Dalam rangka mengikuti LKTI UIN SYARIF HIDAYATULLAH, April 2009)

Pihasniwati, 2008, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras.

Singgih D. Gunarsa dan Ny.Yulia. Singgih D. Gunarsa, 2005, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia.

Singgih D, Gunarsa, 2000, *konseling dan psikoterapi,* Jakarta: Gunung Mulia.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsimi Arikunto, 2011, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling,* Yogyakarta: Aditya Media

Sukardi, Ph.D, 2003, *Metodologi penelitian pendidikan,* Jakarta:Bumi Aksara.

Sutjihati Somantri, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa,* Bandung : Refika Aditama.

Sutji Martiningsih Wibowo, *penanganan anak tunagrahita,* ( Makalah) Supriyono, *Pendekatan Behavior* ,( Makalah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id